



Hubungan Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6 – 24 Bulan di Puskesmas Soropia

Wilda Widiastity*, Harleli

Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Haluoleo

ABSTRAK

Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama, umumnya karena asupan makan yang tidak sesuai kebutuhan gizi. Angka prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang di bawah 20%. Data Dines Kesehatan Provinsi Sultra, pada tahun 2020, data *stunting* mencapai 1.472 kasus. Rinciannya, kasus *Stunting* sekitar 983 orang dan sangat pendek sekitar 489 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian MP-ASI terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan di puskesmas Soropia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu *analitik observasional* dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi berjumlah 112 dan sampel 93 orang dengan teknik pengambilan sampel *Accidental sampling*, menggunakan analisis statistik uji *Chi-square*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu, asupan protein, dan waktu pengenalan MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan di puskesmas Soropia, dengan masing-masing *p value* $p= 1.000$ ($p>0.05$), $p= 1.000$ ($p>0.05$), $p= 1.000$ ($p>0.05$). Ada hubungan antara asupan energi dengan kejadian *stunting* *p value* $p= 0.046$ ($p<0.05$). Peneliti berharap ibu yang memiliki balita di puskesmas Soropia agar lebih memperhatikan makanan untuk balitanya sebisa mungkin di berikan makanan yang bervariasi yang mengandung gizi agar kebutuhan gizi balita terpenuhi.

Kata Kunci: Stunting, Energi, Nutrisi, Protein, MP-ASI

ABSTRACT

*Stunting is a growth disorder experienced by children due to poor nutrition, repeated infections, and inadequate psychosocial stimulation. Stunting is caused by inadequate nutritional for a long time, generally due to food that does not in accordance the nutritional needs. The stunting prevalence rate in Indonesia is still above 20%, it means that it has not reached the WHO target of below 20%. Data from the Southeast Sulawesi Provincial Health Office, in 2020, stunting data reached 1,472 cases. The details, Stunting cases are around 983 people and very short are around 489 people. This study aims to determine the relationship between complementary feeding and the incidence of stunting in children aged 6-24 months at the Soropia Health Center. This research is a quantitative research that is observational analytic with a cross sectional study approach. The populations are 112 and the samples are 93 people with accidental sampling technique, using Chi-square test statistical analysis. The instrument used is a questionnaire. The results of the study showed that there was no relationship between knowledge of maternal nutrition, protein intake, and introduction time of weaning food with the incidence of stunting in children aged 6-24 months at the Soropia Health Center, with *p value* $p= 1.000$ ($p>0.05$), $p= 1.000$ ($p>0.05$), $p= 1.000$ ($p>0.05$). There is a relationship between energy intake and the incidence of stunting *p value* $p = 0.046$ ($p < 0.05$). The researcher hopes that mothers who have toddlers at the Soropia Health Center will pay more attention to the food for their toddlers as much as possible provide varied and nutritious foods so that the nutritional needs of toddlers can be fulfilled.*

Keywords: *Stunting, Energy, Nutrition, Protein, Weaning Food*

Korespondensi:

Nama : Wilda Widiastity
Alamat : Jln R Suprpto (Irg Salemba)
No. Hp : 085341125447
e-mail : wildawidiastity23@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai [1,2]. *Stunting* disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama, umumnya karena asupan makan yang tidak sesuai kebutuhan gizi [3]. Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 diperkirakan sebanyak 22.2% atau sekitar 150.8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka *stunting* pada tahun 2000 yaitu 32.6% [4].

Data prevalensi anak balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO) yang dirilis tahun 2018 menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di *South-East Asian Region* setelah Timor Leste (50.5%) dan India (38.4%) yaitu sebesar 36.4%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 36.8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35.6%. Namun prevalensi *stunting* kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37.2%. kemudian tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 30.8%. Survei PSG diselenggarakan sebagai monitoring dan evaluasi kegiatan dan capaian program. Berdasarkan hasil PSG tahun 2015, prevalensi *stunting* di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27.5%. Namun prevalensi *stunting* kembali meningkat menjadi 29.6% pada tahun 2017 dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 30.8%, serta pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 27.7% [5].

Kejadian balita *stunting* di Sulawesi Tenggara menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017 dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 menunjukkan kejadian balita *stunting* sebesar 21.20% pada tahun 2017, dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 yaitu 28.27% dan tahun 2019 lebih meningkat yaitu 31.4 %. Data Dines Kesehatan Provinsi Sultra, pada tahun 2019 menunjukkan angka *stunting* anak balita 0 – 59 bulan mencapai angka 2.920. Tahun 2020, per Februari, data *stunting* mencapai 1.472 kasus. Rinciannya, kasus ukuran tubuh anak pendek sekitar 983 orang dan sangat pendek sekitar 489 orang [6].

Faktor-faktor terjadinya *stunting* yaitu pendidikan ibu, sanitasi, air bersih, Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, makanan pendamping ASI, imunisasi, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), Asupan makanan, fasilitas pelayanan kesehatan, ekonomi keluarga [7]. Penelitian lain juga telah menetapkan secara khusus pentingnya konsumsi energi dan protein dalam pertumbuhan dan itu adalah salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* [8]. Protein berfungsi sebagai pembentuk jaringan baru di masa pertumbuhan dan perkembangan tubuh, memelihara, memperbaiki serta mengganti jaringan yang rusak. Anak yang mengalami defisiensi asupan protein yang berlangsung lama meskipun asupan energinya tercukupi akan mengalami pertumbuhan tinggi badan yang terhambat [9].

Soropia merupakan salah satu daerah pesisir yang terletak di Kabupaten Konawe, Soropia merupakan sebuah kecamatan yang terdiri dari 1 Kelurahan dan 14 Desa yakni, Kelurahan Toronipa, Desa Sorue jaya, Desa Tapulaga, Desa Leppe, Desa Bajo Indah, Desa Bokori, Desa Mekar, Desa Bajoe, Desa Telaga Biru, Desa Atowatu, Desa Soropia, Desa Waworaha, Desa Saponda dan Desa Saponda Laut. Berdasarkan survey awal didapatkan informasi data dari Puskesmas Soropia, terdapat 122 balita di puskesmas Soropia yang berusia 6 – 24 bulan, dan terdapat 5 balita yang *stunting*. Berdasarkan data dan uraian permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik memilih Puskesmas Soropia sebagai lokasi penelitian untuk melihat hubungan pemberian MP-ASI terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 6 – 24 bulan di puskesmas Soropia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 6 – 24 bulan di Puskesmas Soropia yang berjumlah 122 balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *Accidental sampling* yang berjumlah 93 orang dengan kriteria inklusi seperti usia balita 6-24

bulan, masih memiliki orangtua, sedangkan balita yang sakit saat penelitian dikeluarkan dari study. Pada penelitian ini, variable dependennya adalah kejadian stunting yang diukur menggunakan standar jika z-skore kurang dari -2SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3SD (severely stunted). Sedangkan variable independennya adalah pengetahuan gizi ibu yang diukur menggunakan kuesioner, asupan energy, asupan protein diukur menggunakan metode Food Recall 24 jam, dan variable waktu pengenalan MP-ASI diukur menggunakan kuesioner. Data penelitian dianalisis menggunakan uji chi square dimana hasil uji dinyatakan signifikan jika $p < 0.05$.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Asupan Energi, Asupan Protein dan Waktu Pengenalan MP-ASI dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Soropia

Variable	Kejadian Stunting		p-value
	Stunting	Tidak stunting	
Pengetahuan gizi ibu			1.000
Cukup	3 (4.0%)	71 (96%)	
Kurang	0 (0.0%)	18 (100%)	
Asupan energy			0.046
Normal	0 (0.0%)	59 (100%)	
Rendah	3 (8.8%)	31 (91.2%)	
Asupan protein			1.000
Normal	3 (3.9%)	74 (96.1%)	
Rendah	0 (0.0%)	16 (100%)	
Waktu pengenalan MP-ASI			1.000
Tepat	2 (3.7%)	52 (96.3%)	
Tidak tepat	1 (2.6%)	38 (97.4%)	

Table 1 menunjukkan hubungan variable independen dengan dependen. Secara statistic dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara asupan energy ($p=0.046$) dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Soropia. Sedangkan pada variable pengetahuan gizi ibu, asupan protein dan waktu pengenalan MP-ASI dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi ibu ($p=1.000$), asupan protein ($p=1.000$), dan waktu pengenalan MP-ASI ($p=1.000$) dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Soropia.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Soropia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* di puskesmas Soropia dengan nilai $p=1,000$ ($p > 0.05$). Hasil kuesioner penelitian ini menunjukkan bahwa dari 93 responden sebanyak 75 responden (80.65%) yang memiliki pengetahuan cukup dengan jumlah responden yang mempunyai balita yang *stunting* yaitu sebanyak 3 responden (4.0%) dan yang tidak *stunting* yaitu sebanyak 72 responden (96%). Sedangkan 18 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang dengan jumlah responden yang memiliki balita *stunting* sebanyak 0 responden (0%) dan yang memiliki balita yang tidak *stunting* yaitu sebanyak 18 responden (100%).

Pengetahuan gizi ibu tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*. Hal ini dikarenakan sebagian responden memiliki pendidikan di tingkat SMA dan perguruan tinggi. Berdasarkan teori menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang akan memengaruhi pengetahuan karena dengan pendidikan tinggi

akan mempermudah seseorang dalam menerima informasi sehingga dari informasi yang didapat tersebut ibu dapat memahami cara untuk mencegah kejadian *stunting* pada anaknya [10].

Pengetahuan yang cukup pada responden disebabkan oleh adanya penyuluhan yang didapatkan pada saat responden membawa balitanya ke posyandu. Selain itu juga, responden mendapatkan pengetahuan dari peneliti yang meneliti di daerah pesisir, dan juga mendapat pengetahuan dari sosial media [11]. Penyuluhan gizi merupakan bagian terpenting dalam upaya perbaikan gizi masyarakat. Penyuluhan dan pendidikan yang diberikan dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang dalam bertindak sehingga menjadi pola perilaku yang berubah kearah yang lebih baik. Upaya dalam peningkatan pengetahuan gizi melalui penyuluhan gizi merupakan langkah yang tepat dilakukan oleh tenaga kesehatan dan didukung oleh pihak yang peduli, artinya semakin baik pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping ASI maka pertumbuhan anak juga akan membaik [12].

Hubungan Asupan Energi dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Soropia

Hasil analisis secara statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara asupan energi dengan kejadian *stunting* di puskesmas Soropia dengan nilai $p=0.46$ ($p<0.05$). Berdasarkan hasil kuesioner penelitian ini menunjukkan bahwa dari 93 responden sebanyak 59 responden yang memiliki balita dengan asupan energi yang normal dengan jumlah responden yang mempunyai balita yang tidak *stunting* yaitu sebanyak 59 responden (100%). Sedangkan 34 responden yang memiliki balita dengan asupan energi rendah dengan jumlah responden yang memiliki balita *stunting* sebanyak 3 responden (8.8%) dan yang memiliki balita yang tidak *stunting* yaitu 31 responden (91.2%). *Stunting* yang terjadi pada 3 balita tersebut dikarenakan kurangnya mengonsumsi makanan yang mengandung energi seperti nasi dan susu. Asupan energi kurang dikarenakan tidak mengonsumsi susu, sehingga asupan energi yang rendah memiliki risiko terhadap kejadian anak *stunting* 2.52 kali lebih tinggi dibandingkan dengan asupan energinya baik atau normal [13]. Balita di wilayah kerja puskesmas Soropia kurang mengonsumsi susu dikarenakan pendapatan orang tua balita yang masih tergolong rendah sehingga menyebabkan daya belinya juga rendah. Selain itu juga, jarak tempuh dari tempat tinggal balita menuju ke pusat perbelanjaan cukup jauh [14].

Hubungan Asupan Protein dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Soropia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan asupan protein dengan kejadian *stunting* di puskesmas Soropia dengan nilai $p=1.000$ ($p>0.05$). Berdasarkan hasil kuesioner penelitian ini menunjukkan bahwa dari 93 responden sebanyak 77 responden yang memiliki balita dengan asupan protein yang normal dengan jumlah responden yang mempunyai balita yang *stunting* yaitu sebanyak 3 (3.9%) responden dan yang tidak *stunting* yaitu sebanyak 74 responden (96.1%). Sedangkan 16 responden yang memiliki balita dengan asupan protein rendah dengan jumlah responden yang memiliki balita *stunting* sebanyak 0 responden (0.0%) dan yang memiliki balita yang tidak *stunting* yaitu sebanyak 16 responden (100%).

Tidak adanya hubungan antara asupan protein dengan kejadian *stunting* disebabkan karena balita yang ada di wilayah kerja puskesmas Soropia memiliki konsumsi protein cukup karena mengonsumsi makanan yang mengandung tinggi protein seperti ikan dan telur. Sebagian besar balita di wilayah kerja puskesmas Soropia dapat mengonsumsi ikan setiap kali makan. Ikan merupakan salah satu jenis protein yang penting dalam pencegahan *stunting*. Kandungan protein dalam ikan mencapai 18% dan terdiri dari asam amino esensial. Ikan merupakan salah satu sumber protein yang banyak tersedia dan harganya cukup terjangkau [15].

Hubungan Waktu Pengenalan MP-ASI dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Soropia

Hasil studi ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan waktu pengenalan MP-ASI dengan kejadian *stunting* di puskesmas Soropia dengan nilai $p=1.000$ ($p>0.05$). Berdasarkan hasil kuesioner penelitian ini menunjukkan bahwa dari 93 responden sebanyak 54 responden yang memiliki balita dengan waktu pengenalan MP-ASI yang tepat dengan jumlah responden yang mempunyai balita yang *stunting* yaitu sebanyak 2 responden (3.7%) dan yang tidak *stunting* yaitu sebanyak 52 responden (96.3%). Sedangkan 39 responden

yang memiliki balita dengan waktu pengenalan MP-ASI yang tidak tepat dengan jumlah responden yang memiliki balita *stunting* sebanyak 1 responden (2.6%) dan yang memiliki balita yang tidak *stunting* yaitu sebanyak 38 responden (97.4%).

Tidak adanya hubungan antara waktu pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* karena ibu balita di wilayah kerja puskesmas Soropia memberikan MP-ASI pada balita sesuai waktu yang dianjurkan yaitu setelah balita berusia 6 bulan. Pemberian MP-ASI dengan tepat dan benar akan mendukung tumbuh kembang bayi baik kognitif, psikomotorik dan menumbuhkan kebiasaan makan yang baik. Masyarakat di wilayah kerja puskesmas Soropia memberikan MP-ASI tepat waktu dikarenakan pengetahuan ibu balita tentang MP-ASI sudah baik. Pemberian MP-ASI dini memengaruhi tingkat kecerdasan anak setelah usia dewasa dan memicu terjadinya penyakit obesitas, hipertensi dan penyakit jantung coroner [16,17].

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah Tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian *stunting* di puskesmas Soropia. Ada hubungan yang bermakna antara asupan energi dengan kejadian *stunting* di puskesmas Soropia. Tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan protein dengan kejadian *stunting* di puskesmas Soropia. Tidak ada hubungan yang bermakna antara waktu pengenalan MP-ASI dengan kejadian *stunting* di puskesmas Soropia. Saran dalam penelitian ini Diharapkan kepada petugas kesehatan di puskesmas Soropia agar rutin memberikan penyuluhan tentang kandungan gizi pada makanan kepada ibu yang memiliki balita. Diharapkan kepada ibu yang memiliki balita di puskesmas Soropia agar lebih memperhatikan makanan untuk balitanya sebisa mungkin diberikan makanan yang bervariasi yang mengandung gizi agar balitanya kebutuhan gizinya terpenuhi.

REFERENSI

1. Alifariki L, Rangki L, Haryati H, Rahmawati R, Sukurni S, Salma WO. Risk Factors of Stunting in Children Age 24-59 Months Old. *Media Keperawatan Indonesia*. 2020;3(1):10–6.
2. Wu L, Yang Z, Yin SA, Zhu M, Gao H. The relationship between socioeconomic development and malnutrition in children younger than 5 years in China during the period 1990 to 2010. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*. 2015;24(4):665–73.
3. Muniroh L. Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan. *Media Gizi Indonesia*. 2015;10(2015):84–90.
4. Andriani ZZ, Salma WO, Akifah A. Hubungan Pendidikan Ibu, Status Ekonomi Keluarga Dan Asupan Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. *Endemis Journal*. 2019;1(2).
5. Kemenkes RI. Gizi dan kesehatan masyarakat. Jakarta: Rajawali Pers; 2019.
6. Dinkes Propinsi Sultra. Profil Kesehatan Propinsi Sulawesi Tenggara 2019. Kendari: Bidang Data dan Informasi; 2019.
7. Khasanah DP, Hadi H, Paramashanti BA. Waktu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) berhubungan dengan kejadian stunting anak usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*. 2016;4(2):105–11.
8. Prendergast AJ, Humphrey JH. The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and international child health*. 2014;34(4):250–65.
9. Ibrahim IA, Faramita R. Hubungan faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Barombong kota Makassar tahun 2014. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*. 2015;7(1).
10. Hapsari W, Ichsan B, Med M. Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi,

- Tinggi Badan Orang Tua, Dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-59 Bulan. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2018.
11. Olsa ED, Sulastri D, Anas E. Hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk Sekolah Dasar di kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2018;6(3):523–9.
 12. Ramdhani A, Handayani H, Setiawan A. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. In: *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*. 2021. p. 28–35.
 13. Mentiana Y. Hubungan Asupan Energi dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Kota Pekanbaru. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*. 2020;5(3):591–7.
 14. Nova M, Afriyanti O. Hubungan berat badan, asi eksklusif, mp-asi dan asupan Energi dengan stunting pada balita usia 24–59 bulan Di puskesmas lubuk buaya. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*. 2018;5(1):39–45.
 15. Chastity CN, Dasuki MS. Hubungan asupan protein dengan kejadian stunting pada remaja di Sukoharjo Jawa Tengah. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2017.
 16. Hanum NH. Hubungan tinggi badan ibu dan riwayat pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Amerta Nutrition*. 2019;3(2):78–84.
 17. Fitri L, Ernita E. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dan Mp-asi Dini dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*. 2019;8(1):19–24.